

ANALISIS TANDA PADA ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS-BONE KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE

Annisauf Fadlilah Khoiri¹⁾, Daroe Iswatingsih²⁾, Sudjalil³⁾

Universitas Muhammadiyah Malang

annisauffadlilahk@gmail.com¹⁾, iswatingsihdaroe@gmail.com²⁾

sudjalil_63@yahoo.com³⁾

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tanda yang digunakan dalam adat pernikahan masyarakat Bugis-Bone dan mendeskripsikan makna tanda pada tahapan pernikahan masyarakat Bugis-Bone. Tahapan pernikahan yang digunakan *mappesek-pesek*, *madduta*, *mapettu ada*, *walasuji*, *mappassili*, *mappacci*, *mappasikarawa*, *mapparola*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce tanda berdasarkan objeknya yaitu ikon, indeks dan simbol. Data penelitian berupa sebuah peristiwa pernikahan, pernyataan narasumber berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sumber data penelitian berasal dari hasil wawancara bersama tokoh masyarakat, indo botting dan ditunjang dengan buku, skripsi, youtube, jurnal dan sumber lain yang relevan dengan rumusan masalah. Berdasarkan hasil analisis, dalam tahapan pernikahan memiliki tiga tanda, yaitu ikon; ikon topologis, ikon diagramatik, ikon metafora dan empat macam makna, yaitu makna religi, makna etika; etika normatif, menggambarkan nilai-nilai moral, etika deskriptif, makna estetika; keindahan individual, keindahan hasil pemikiran kreatif, keindahan seni secara gabungan, estetika mempunyai sifat irit (ekonomi) dan makna filosofi; perilaku bersama, sikap terbuka, sikap bijaksana, dan sikap kritis. Analisis semiotika ini bisa dipergunakan sebagai ide, menambah khazanah keilmuan tentang tanda berdasarkan objeknya, dan memberikan informasi berupa nilai-nilai budaya pernikahan Bugis-Bone.

Kata Kunci: makna, pernikahan dan semiotika

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the signs used in the marriage customs of the Bugis-Bone people and to describe the meaning of the signs at the stage of marriage of the Bugis-Bone people. The stages of marriage used are *mappesek-pug*, *madduta*, *mapettu Ada*, *walasuji*, *mappassili*, *mappacci*, *mappasikarawa*, *mapparola*. The method used is descriptive qualitative method, with Charles Sanders Pierce's semiotic approach of signs based on the object, namely icons, indexes and symbols. The research data are in the form of a wedding event, the statement of the sources in the form of words, phrases, clauses, and sentences. The source of research data comes from interviews with community leaders,

Indo botting and is supported by books, theses, youtube, journals and other sources relevant to the formulation of the problem. Based on the results of the analysis, the stages of marriage have three signs, namely icons; topological icons, diagrammatic icons, metaphorical icons and four kinds of meaning, namely religious meaning, ethical meaning; normative ethics, describing moral values, descriptive ethics, aesthetic meaning; individual beauty, the beauty of creative thinking, the beauty of art in combination, aesthetics has economical (economic) nature and philosophical meaning; shared behavior, open attitude, wise attitude, and critical attitude. This semiotic analysis can be used as an idea, adding to the scientific treasures of signs based on the object, and providing information in the form of the cultural values of Bugis-Bone marriage.

Keywords: meaning, marriage and semiotic

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara terpadat ke-4 dunia serta negara dengan populasi agama islam terbesar, yaitu ± 230 juta orang (Mubarokah, 2020). Sehingga negara Indonesia terkenal dengan negara yang terbentuk dari berbagai suku etnik dan kebudayaan. Hal itu sesuai dengan Isnaeni & Hakiki (2016) yang menegaskan bahwa Masyarakat Indonesia mempunyai macam-macam suku bangsa, kaya dengan aneka ragam budaya yang begitu unik dengan kondisi demikian. Budaya, perkawinan, khususnya berbicara di Indonesia, merupakan peristiwa yang dipahami secara luas, meskipun berbeda dalam bentuk dan tata cara. Salah satu hal terpenting dalam budaya Bugis-Bone adalah pernikahan. Pernikahan adalah suatu kegiatan yang mempersatukan dua insan secara suci sesuai dengan norma agama, hukum Negara dan adat istiadat. Dan dipertegas oleh pendapat Aziz (dalam Iqbal, 2020) kata nikah berasal dari bahasa Arab berarti *nakaha* artynys menggabungkan, mengumpulkab/ menjodohkan. Upacara adat Bone paling banyak dilakukan terlihat saat penyelenggaraan acaranya. Dalam budaya Bugis-Bone, ketika seorang laki-laki dan perempuan menjalin ikatan perkawinan, ada kebiasaan tertentu yang harus dilaksanakan, yang disebut tradisi adat. Tradisi adat pernikahan yang diadakan oleh masyarakat Bugis-Bone merupakan pawai yang dianggap sangat penting, dan semua tata caranya penuh makna. Ritual yang dilaksanakan masyarakat Bugis-Bone berkaitan dengan siklus hidup masyarakatnya. Berbagai tanda serta makna yang muncul dalam setiap pawai pernikahan adat Bugis-Bone sangat bermanfaat bagi kesinambungan keluarga mempelai.

Pernikahan merupakan suatu adat yang dikaitkan dengan suatu jaminan yang sakral antara dua individu yang hidup masing-masing. Hal ini dilakukan sesuai dengan hukum lingkungan, pedoman yang ketat (agama) dan kebiasaan. Pernikahan di Bugis-Bone dilakukan dengan cara yang disucikan dengan berbagai fungsi. Sistem pernikahan di Bugis-Bone harus diikuti oleh adat secara keseluruhan. Rangkaian parade pernikahan di Bugis-Bone telah

menjadi budaya wajib dan tidak boleh dilewatkan. Rangkaian prosesi yang harus dilakukan dalam pernikahan Bugis-Bone antara lain; (1) *Mappesek-pesek*, (2) *Massuro*, (3) *Mappetu ada*, (4) *Massarapo*, (5) *Passili*, (6) *Mappaci*, (7) *Maduppa Botting*, (8) *Mappenre Botting*, (9) *Ripakawin/akad*, (10) *Mappasikarawa*, (11) *Mapparola* (Sesse, 2017).

Berdasarkan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan terhadap beberapa warga Desa Lili Riawang Kec Bengo Kab Bone, mengenai prosesi adat pernikahan Bugis-Bone. Pada tanggal 13 Agustus 2021, Dari hasil wawancara didapatkan bahwa; 1) rangkaian adat pernikahan dilakukan pada masyarakat Bugis-Bone, tetapi rangkaian adat pernikahan merupakan fenomena-fenomena upaya yang terlalu panjang rangkaiannya dibandingkan rangkaian upacara lainnya. 2) sikap tidakpeduli sebab menganggap bahwa adat pernikahan suku Bugis-Bone adalah urusan orang tua. 3) Karena minat belajar yang rendah menyebabkan ketidaktahuan dalam mengenal adat pernikahan khususnya di desa ini. Keempat, belum optimalnya dukunagn/kurangnya ajakkan/dampingan berupa kegiatan semacam pelatihan dari tokoh adat atau orangtua yang bertujuan agar mampu melestarikan budaya adat pernikahan.

Oleh karena itu, Penelitian terhadap adat pernikahan lebih berfokus untuk meneliti tanda dan makna pada adat pernikahan masyarakat Bugis-Bone. Adat upacara pernikahan Bugis-Bone membahas mengenai kehidupan untuk mengenalkan atau mengetahui tanda yang mesti ada atau digunakan pada saat upacara pernikahan serta makna yang terkandung dalam tanda tersebut. Oleh sebab itu, peneliti membuat judul mengenai Analisis Tanda Pada Adat Pernikahan Masyarakat Bugis-Bone Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce.

Selain itu juga peneliti menemukan analisis serupa, yaitu Pertama, Hasida, H. (2018) terdapat empat simbol dalam upacara nyorong, yaitu loto kuning, pita, lawang rare dan bunga rampe sedangkan peneliti menggunakan adat Bugis-Bone sebagai objek penelitian dengan sepuluh tahapan pernikahan yang masing-masing mempunyai tanda ikon, indeks, simbol dan beraneka macam makna. Kedua, Mila Rusadi (2019) membahas keseluruhan tanda dan makna pada adat pernikahan Bugis-Bone dengan teori ikon, indeks dan simbol sedangkan pada karya ilmiah sebelumnya pembahasannya yaitu makna simbolik pada acara *mappacci* adat Bugis-Wajo. Ketiga, Dwiyantri, (2020) meneliti eksistensi pernikahan dan Sudut Pandang Islam pada Budaya Lokal Adat Pernikahan Bugis Bone Desa Lompu sedangkan penelitian lebih membahas tanda dan makna pada adat pernikahan di Desa Lili Riawang Kec Bengo Kab Bone dengan kajian semiotika Peirce mengenai tanda dari segi objeknya yaitu *icon*, *index* dan *symbol*. Keempat Suci, (2021) membahas penyajian kue khas Bugis serta makna & simbol bagaimana disajikannya kue khas Bugis dalam rangkaian pernikahan, sedangkan skripsi ini kearah tanda ikon, indeks & simbol serta makna tanda pada tahapan pernikahan Bugis Bone.

Analisis semiotika ini dirasa cocok untuk menggali lebih dalam tentang tahapan pernikahan pada masyarakat Bugis Bone ini dan jika diimplentasikan kepada masyarakat, maka masyarakat khususnya daerah desa Lili Riawang akan mampu mengetahui tanda dan makna tanda di dalam tahapan pernikahan. Selain karena kebutuhan penelitian, tahapan pernikahan ini adalah sesuatu yang perlu dijaga kelestariannya.

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. metode ini menjelaskan hasil analisis dari tahapan pernikahan, hasil analisis semiotika berdasarkan objeknya dipilih, lalu dianalisis dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam mengetahui nilai-nilai budaya khususnya pada pernikahan. Langkah-langkah analisis sebagai berikut, pertama merangkum, memberikan gambaran untuk bisa memudahkan peneliti dalam mencari data penelitian, penyajian data peneliti dapat menggunakan kata-kata untuk menjelaskan data atau memberikan deskripsi singkat tentang data yang disesuaikan dengan tanda dan makna tanda dan menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Tanda Ikon pada Adat Pernikahan Masyarakat Bugis-Bone

Peirce menjelaskan bahwa ikon yang di dalamnya terdapat hubungan antara penanda dan petanda memiliki kesamaan/kemiripan seperti potret, foto, gambar, dan peta. Semiotika mengartikan pemahaman mengenai bagaimana sebuah *sign* dapat merepresentasikan rancangan pemikiran, keadaan, emosi, dll di luar tanda sendiri. Menurut Hoseani dan Yohana (2020), tanda dan makna yang mereka miliki saling terkait secara arbitrer (sewenang-wenang). Menurut Hoed (dalam Darman, 2019) semiotika merupakan ilmu yang menganalisis sebuah tanda. Sesuatu yang mampu mewakili yang lain adalah tanda bisa ide, kejadian yang pernah dialami, tanggapan, perasaan dan lain-lain. Tanda memiliki beberapa pemahaman dari Peirce yang diistilahkan sebagai segitiga atau trikotomi yaitu *ground*, *denotatum*, dan *interpretanta* (Rahmah, Sujinah, Affandy, 2020). Di bawah ini adalah analisis tentang ikon dari kebiasaan pernikahan masyarakat Bugis Bone.

- 1) “Ada istilah Bugis yaitu *mattiro-tiro*, maksudnya ketika acara ***mattiro-tiro*** atau **melihat-lihat** biasanya calon pengantin laki-laki ikut berkunjung kerumah calon perempuan. Dalam acara itu disajikan minuman dan makan *kanrejawa* (kue). Biasanya sajian itu diantarkan oleh calon perempuan yang bersangkutan. Pada acara inilah pertama kali ke dua calon mempelai laki-laki dan perempuan bertemu dengan **wujud yang asli** yang sebelumnya na lihat ji lewat foto”. (Nur Yahana, wawancara pada tanggal 13 Agustus 2021).

Data diatas mengemukakan tentang cara memilih jodoh yang disesuaikan dengan hakekat pernikahan yaitu menyatukan dua keluarga besar. Oleh karena itu keluarga sangat mempunyai peranan dalam pemilihan calon istri ataupun calon suami. Kegiatan *mattiro-tiro* mewakili tanda ikon berupa kemiripan foto dengan

aslinya dan acara ini baik dilaksanakan karena dengan cara seperti itu ada hasil musyawarah keluarga calon mempelai yang didapatkan, dengan tujuan agar terhindar dari permasalahan-permasalahan yang dapat menghambat. Menurut Sesse (2017) tahapan peminangan dimulai dari *mattiro-tiro* yang dulunya dilakukan oleh keluarga dekat yang dipercaya dan yang dituakan, tapi sekarang orang yang ingin menikah melakukan *mattiro-tiro* atau mencari istri secara langsung agar melihat langsung wajahnya.

- 2) “**Kartu nikah** merupakan kartu yang berisi data diri dengan menggunakan teknologi informasi yang bila dibawa memudahkan seseorang dan dijamin keakuratan datanya.” (Nurlaelah, 2014).

Data di atas menggambarkan bentuk fisik dari kartu nikah sebagai persyaratat untuk menikah. Ini salah satu tanda ikon yang berbentuk persegi panjang berwarna dasar hijau dan ada kuning, bagian atas ada tulisan kop KEMENAG serta bagian bawah ada dua kotak barcode. Barcode berfungsi untuk memperlihatkan data berupa nama, wajah dan tanggal pernikahan yang akan terhubung langsung dengan sistem informasi manajemen nikah (Nurlaelah, 2014). Tanda ikon terdapat pada kartu nikah bagian wajah kedua mempelai pengantin yang terbukti adanya unsur kemiripan sehingga masuk dalam kategori ikon.

Tanda Indeks pada Adat Pernikahan Masyarakat Bugis-Bone

- 3) “Kalo kita melihat ada pesta pernikahan masyarakat Bone, kita taumi itu bedanya dilihat dari ciri khas di depan rumahnya atau di halaman rumahnya itu biasa na ada benda namanya *walasuji*. Wala artinya mempersatukan kalo suji artinya pappoji atau ada perasaan suka. Jadi maknanya itu supaya ada sikap saling menyukai pasangan dengan sepenuh hati dan terhindar dari perceraian sebuah jalinan rumah tangga yang nantinya akan dibangun.” (Wahyuni, wawancara pada tanggal 13 September 2021).

Data di atas menggambarkan prosesi pernikahan tradisional masyarakat desa Lili Riawang. Inilah salah satu tanda indeks yang menjadikan *walasuji* sebagai benda penting dan biasanya hanya ditemui di masyarakat Bugis Bone. Pembuatan *walasuji* adalah sebab, dan alasan diadakannya pernikahan tradisional adalah akibat. Indeks ini saling terkait dan menghasilkan makna yang lengkap. Dengan kata lain, itu pernyataan pertama dalam pernyataan pertama mungkin tidak ada / tidak ada artinya jika pernyataan berikutnya tidak mengikuti. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Saleh, 2019) *walasuji* adalah ragam dan tanda kekhasan yang dibuat dalam tahapan pernikahan adat Bugis Bone, dimana perbedaan *wallasuji* yang dibawa pengantin pria ke rumah pengantin wanita dapat diantisipasi dan dilihat perbedaan kelas sosial masyarakatnya.

- 4) “Untuk *mappakasikarawa* itu dipertemukan ki pengantin laki-laki dan perempuan di kamarnya perempuan dan mnegikuti arahan ambo botting untuk *makkarawa* atau memegang bagian-bagian tubuh istrinya seperti ubun-

ubun, bagian atas dada dan cium tangan supaya pengantin nanti mendapatkan kesenangan, ketentraman, keselamatan dan kesejahteraan dalam menjalinai kehidupan baru berumah tangga.” (Wahyuni, wawancara pada tanggal 13 September 2021).

Data di atas merupakan bentuk dari tanda yang berupa indeks. Pada kalimat untuk *mappakasikarawa* menunjukkan sebab, sementara akibat dapat dilihat pada kalimat selanjutnya yaitu mengikuti arahan ambo botting untuk *makkarawa* atau memegang bagian-bagian tubuh istrinya seperti ubun-ubun, bagian atas dada dan cium tangan supaya pengantin nanti mendapatkan kesenangan, ketentraman, keselamatan dan kesejahteraan dalam menjalinai kehidupan baru berumah tangga.” *Mappasikarawa* menandakan bahwa sudah sah untuk kedua pengantin bersentuhan istilah Bugis *mappalettu nikkah* (Sudirman, 2019).

- 5) “Calon pengantin terlebih dahulu melewati berbagai tahapan dibersihkan diri (*nipassili*) sebelum tiba di hari perjanjian pranikah. Serangkaian pembersihan non fisik dari kedua mempelai dilakukan dengan cara menggunakan air jernih bersama daun assiri, daun sarikaya, daun tebu, daun baru/waru, bunga cabberu, bunga canagari dan majang pinang. Tujuannya untuk menjauhkan mara bahaya dan malapetaka agar bisa menikah dengan lancar dan tanpa hambatan setelah menikah. Terhindar dari kejahatan-kejahatan dan selalu dilindungi dari Allah SWT.” (Abd. Rasyid, 2021).

Data diatas mewakili tanda indeks pada kalimat calon pengantin terlebih dahulu melewati berbagai tahapan dibersihkan diri (*nipassili*) menunjukkan sebab, sementara akibat dapat dilihat pada kalimat selanjutnya yaitu menjauhkan mara bahaya dan malapetaka agar bisa menikah dengan lancar dan tanpa hambatan setelah menikah. Terhindar dari kejahatan-kejahatan dan selalu dilindungi dari Allah SWT. Adapun makna dari setiap daun dan bunga yaitu: 1) daun assiri bermakna harkat, matrabat dan kehormatan, 2) daun srikaya maknanya kaya, 3) daun tebu maknanya keselarasan, 4) daun baru makna subur (anak), 5) bunga cabberu maknanya cerah (keihlasan), 6) bunga canagari maknannya ramah/terbuka, 7) Majang pinang maknanya keseriusan. Diperkuat oleh pendapat Abd. Rasyid yaitu semua bahan pendukung tersebut satu kesatuan yang tidakbisa terpisahkan contohnya hubungan antara pria-wanita dalam pernikahan.

Tanda Simbol pada Adat Pernikahan Masyarakat Bugis-Bone

- 6) “Tahapan *mappacci* akan dilakukan hari berikutnya upacara ijab qabul. Tahapan *mappacci* itu salah satu ritual tradisional Bugis Bone yang menggunakan **daun pacci** untuk pelaksanaannya. Sebelum melakukan kegiatan ini biasanya dilakukan terlebih dahulu tahapan *mappanre temme* (Khatam Qur'an) dan *Barazanji*.” (Nur Yahana, wawancara pada tanggal 13 September 2021).

Dalam hal ini aspek simbol di atas adalah daun *pacci*

tahapan pada *mappacci*. Daun *pacci* sudah menjadi kesepakatan bersama masyarakat Bugis Bone untuk digunakan dalam tahapan malam *mappacci*, Hal ini diperkuat dengan pendapat Sesse (2017) yaitu malam *mappacci* merupakan ritual tradisional yang telah membudaya dan mengandung makna harapan baik yaitu mudah-mudahan mejadi sebab musabab turunnya rahmat dari Allah SWT. Dalam *mappacci* ada daun *pacci* daunnya bermakna kesucian dan kebersihan. Oleh karena itu, pelaksanaan *mappacci* meliputi kesucian jiwa dan kebersihan badan.

- 7) “Pada tahapan *mappakasikarawa*, pengantin laki-laki diantar masuk ke dalam kamar pengantin perempuan untuk memberi kabar bahwa akad nikah telah selesai dan artinya sudah sah menjadi suami-istri, tapi sebelum pengantin laki-laki masuk ke kamar pengantin perempuan terlebih dahulu harus melewati penjaga kamar yang berisi para perempuan yang tidak akan membuka pintu kamar sebelum menerima **uang tebusan** (Abd Rasyid, 2021).

Dalam hal ini tanda simbol uang tebusan dalam bahasa bugis *pattampa* yang artinya pembuka pintu. Simbol ini memiliki makna yaitu segala sesuatu yang diinginkan itu harus melalui kerja keras serta adanya pengorbanan, karena sesuatu yang akan diraih itu tidak akan datang begitu saja (Abd Rasyid,2021).

- 8) “Pada tahapan ini seorang laki-laki bertujuan untuk mencari calon istri dari tempat satu ke tempat yang lain. **Mammanuk-manuk** artinya bermain burung-burung. (Abd Rasyid, 2021).

Dalam hal ini tanda simbol seekor burung atau *mammanuk-manuk* artinya laki-laki yang terbang bebas mencari mangsa dan mencar tempat untuk menetap sesuai dengan keinginannya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Umami (2021) yaitu pada tahapan *mammanuk-manuk* ibarat seekor burung itu seorang laki-laki dimaksudkan untuk mencari calon istri yang sesuai dengan kehendaknya dan dapat persetujuan dari keluarganya.

“Bila kedatangan tamu pada pesta pernikahan, biasanya suku Bone menghadirkan **bosara** sebagai rasa syukur sekaligus penghormatan kepada para tamu ataupun rombongan pihak laki-laki. (Marfuah, 2019).

Bosara sendiri adalah piring khas suku Bugis Bone di Sulawesi Selatan. Bahan dasar *bosara* adalah besi, dibungkus dengan kain tipis berwarna merah, biru, hijau, kuning, dll, dan dilengkapi dengan penutup yang unik dihiasi dengan hiasan bunga keemasan. *Bosara* biasanya diletakkan di atas meja di berbagai acara tertentu, terutama yang memiliki nilai tradisi dan budaya (Marfuah, 2019).

Makna Tanda dalam Konteks Religi

- 9) “Untuk ketentuan waktu pelaksanaan **hari pernikahan** kalau di tanah Bone itu mengacu pada penanggalann islam atau tahun hijriah atau ada makna hari tertentu.” (Samsinar, pada tanggal 31 agustus 2021)

Dalam penentuan tanggal pernikahan ada baiknya mengacu pada tahun hijriah dan mengikuti arahan dari pemuka adat. Umumnya pelaksanaan akad dilakukan pada jam 11.00-12.00 waktu tersebut sudah dianggap baik dan ada maknanya juga yaitu supaya kedua mempelai senantiasa mendapatkan rahmat dari Allah SWT dan rezekinya pun semakin hari semakin bertambah baik. Hal ini diperkuat dengan pendapat Menurut Sesse (2017) pada masyarakat Bone memutuskan hari (*tanra esso*) berdasarkan hari semuanya terjadi. Misalnya, hari sabtu ditandai kehidupan pasangan diharapkan untuk menemukan ketenangan, penghidupan yang layak, banyak rezeki, dan sebagainya. Kalau hari ahad ditandai kehidupan pasangan diharapkan akan mendapatkan kesuksesan dalam hal apapun, hari senin diharapkan mendapatkan rezeki, hari rabu diharapkan mendapat petunjuk dan hidayah ketika menjalankan kehidupan berumah tangga, hari kamis diharapkan mendapatkan keturunan banyak dan hari jum'at diharapkan memperoleh keturunan banyak serta berumur panjang. Selain hari itu, ada hari selasa yang mesti dihindari sebab Allah SWT menciptakan segala sesuatu yang dibenci di hari itu.

- 10) “Bicara soal **sompa** atau **mahar** sebagai anunya itu apa namanya syarat sahnya pernikahan yang akan dilaksanakan atau nanti pada saat ijab kabul disebutkan ki nominal sompa na.” (Nur yahana wawancara pada tanggal 13 September 2021)

Ungkapan diatas menyatakan bahwa sompa berupa mahar pemberian keluarga pria kepada wanita yaitu penentu tercapainya persyaratan untuk sahnya sebuah pernikahan merupakan makna bersifat religi sebagai wujud tanggung jawab dan menafkahi secara lahir berupa uang dan juga harta benda. Pada masyarakat Bone desa Lili Riawang memandang bahwa sompa atau mahar itu ada tingkatannya disesuaikan dengan tingkatan (stratifikasi) sosial pada lapisan masyarakatnya. Sehingga, menjadi pembeda dari setiap daerah yang ada disana.

Makna Tanda dalam Konteks Etika

- 11) “Terjadi pembicaraan sama orang yang melamar (*tau madduta*) dengan orang yang dilamar (*tau riaddutai*). Pertama itu pembukaan dari tau madduta na bilang “*Duami juaka sappo unganna panasae belonaa kanukue iaroo bunga rositaa tepu tabbakkaa toni engkana gaa sappona* terus na balasmi tau riaddutai “*dekga pasak riliputtaa balanca ri kampootta mulinco mabela lalu na balaski lagi tau madduta* “*Engka pasak riliputtaa balanca rikampootta naekiya nyawami kusappa* (tetapi nyawa/kerendahan hati yang ku cari) terus na bilang *tau riaddutaii* “*Iganaro elo riibungata bungaa tammadaungee bunga tammatakkewe*. Intinya itu menanyakan calon perempuan apakah sudah ada yang punya atau belum. Kalo belum ada, rombongan laki-laki ini berniat baik untuk melamar calon perempuan itu dengan menempatkan diri sesuai dengan

kedudukan dan dengan **sikap yang sopan, hormat serta rendah hati** ketika berbicara dengan orang yang dilamar atau perwakilan keluarga perempuan.” (Abd Rasyid, 2021).

Ungkapan diatas menyatakan bahwa acara madduta untuk meminang atau diberikan peluang untuk melangkah lebih jauh. Acara ini mengandung sistem etika yang tergambar pada orang Bone ada karakter tidak sombong dan yang utama hormat/patuh menjadi prinsip untuk mendasari pembinaan rumah tangga.

- 12) “**Benno bere** itu dalam bahasa Bugis yang artinya beras yang digoreng sampai mekar, kelengkapan dalam acara *mappaci* ini bermkna agar calon pengantin dapat berkembang dan berketurunan dengan baik akhlaknya, bersih, jujur.” (Abd Rasyid, 2021).

Ungkapan diatas menyatakan bahwa acara mappaci untuk kelengkapan acara yaitu beras yang mengandung makna etika dalam akhlak yang baik pada keturunan yang nantinya dimiliki oleh calon pengantin dan memang adanya sikap yang sopan, hormat serta rendah hati yang dimiliki oleh masyarakat Bugis-Bone.

Makna Tanda dalam Konteks Estetika

Keindahan secara individual

- 13) “Rombongan calon pengantin laki-laki datang ke rumah calon perempuan yang masing-masing berpakaian adat **Bugis yaitu baju bodo** untuk warnanya sendiri biasa disesuaikan dengan baju bodo yang dikenakan oleh pengantin.” (Wahyuni, wawancara pada tanggal 13 Agustus 2021/PBB/M/MTES/KI/7)
- 14) “Dan rombongan juga membawa erang-erang atau seserahan untuk calon perempuan. Biasanya orang yang bawa itu anak muda yang cewe. Untuk jenis erang-erangnya biasanya itu kebutuhan sehari-hari perempuan dan jumlahnya menyesuaikan dengan banyaknya jenis erang-erang yang dibawa rombongan dari pihak laki-laki” (Wahyuni, 13 Agustus 2021)

Pada ke dua data tersebut, kata baju bodo dan erang-erang sebagai tanda keindahan secara individual khas dari budaya Bugis. Dasarnya baju adat pada suatu rangkaian pernikahan melambangkan kesakralan. Selain kesakralan, baju bodo juga mencerminkan kesan mewah dengan keindahan aksesorisnya berupa kalung yang mirip burung cendrawasih, terai dan burung merak serta aksesoris lainnya. Sedangkan pada prosesi seserahan atau *erang-erang* bisa kita temui perhiasan lengkap yang di jadikan sebagai mahar selebihnya perlengkapan kebutuhan perempuan. Perbedaan dalam prosesi seserahan suku Bugis-Bone ini dengan suku lainnya adalah pembawa erang-erang itu para gadis bukan orang tua dengan jumlah erang-erang bisa mencapai 12 orang yang membawa itu menjadi pandangan orang lain mengenai semakin banyak gadis yang membawa erang-erang, maka semakin tinggi pula status sosial dari calon mempelai laki-laki. Dalam suku bugis

'erang-erang' bermakna keindahan secara individual sebagai bentuk hadiah yang cantik-cantik dari calon mempelai laki-laki untuk mempelai perempuan.

Keindahan secara Ekonomis

- 15) "Mappakasikarawa atau tahapan memegang setelah sah menjadi suami-istri. Pengantin laki-laki memegang atau **menyentuh buah dada** pengantin perempuan." (Abd Rasyid, 2021).

Ungkapan diatas menyatakan bahwa tahapan *mappasikarawa* dengan diawali memasuki kamar dan didampingi oleh ambo botting untuk untuk *makkarawa* atau memegang bagian-bagian tubuh istrinya seperti memegang atau menyentuh buah dada dari pengantin perempuan. Hal ini mengandung makna **murah rezeki**. Diperkuat pendapat Abd. Rasyid, dikatakan murah rezeki karena buah dada diibaratkan sebagai gunung sehingga diharapkan nantinya rezekinya bakal menggunung.

Makna Tanda dalam Konteks Filosofi

Sikap Kebersamaan

- 16) "Ada istilah Bugisnya itu *mabenni tellumpenni* maksudnya itu acara berkunjung balasan pengantin perempuan datang ke rumah pengantin laki-laki, biasanya **menginap ki tiga malam** itu mi istilahnya *mabenni tellumpenni*, menginapki disitu rumah na pengantin laki-laki biar lebih akrab lagi toh maksudnya begitu itu acara ya." (Abd Rasyid, 2021).

Data diatas mengungkap salah satu rangkaian acara pernikahan menurut adat Bugis-Bone di desa Lili Riawang. Mabbeni tellumpenni artinya bermalam tiga hari, dimaksudkan balasan kunjungan dengan bermalam di rumah pihak laki-laki. Hal ini merupakan sikap kebersamaan dengan langkah awal menyatukan dua keluarga besar dalam menjalani kehidupan sehari-hari selama kurang lebih tiga hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini berkaitan dengan tahapan pernikahan adat Bone yang mengungkapkan tanda berdasarkan objeknya yaitu: ikon, indeks, simbol dan kebermaknaan tanda yang saling bersangkutan antara ujaran dengan lalar belakang budaya disana. Tanda dan makna tanda mengungkapkan ujaran yang mengisyaratkan bahwa sebuah kata atau kalimat itu membentuk sebuah ungkapan yang pastinya dipengaruhi oleh situasi dalam rangkaian pernikahan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut, terdapat tanda dan makna tanda yang ada dalam ungkapan data sistem pernikahan adat Bugis- Bone di desa Lili Riawang, meliputi ikon (2) yaitu *mattiro-tiro* atau melihat-lihat dan kartu nikah, indeks (3) yaitu *walasuji*, *mappakasikarawa* dan *nipassili*, simbol (5) yaitu daun *pacci*, uang tebusan, *mammanuk-manuk* sedangkan makna religius (2) yaitu menentukan hari pernikahan dan *sompa* atau mahar, makna etika (2) yaitu *naekiya nyawami* (kerendahan hati) dan *benno bere (beras)*, makna estetika keindahan secara individual (2) yaitu baju bodo (pakaian adat Bugis) dan erang-erang (seserahan) dan

makna ekonomis (1) yaitu menyentuh buah dada pada tahapan *mappakasikarawa*, makna dalam konteks filosofi sikap kebersamaan (1) yaitu menginap ki tiga malam di rumah pengantin laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Darman, R. A. (2019). Makna Simbolik Trikotomi Dalam Kalindaqdaq Kajian Semiotika Peirce. *Skripsi*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Dwiyanti, W. (2020). *Islam dan Budaya Lokal dalam Adat Pernikahan Bugis di Desa Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Hasida, H. (2018). *Analisis Semiotika Pada Simbol Upacara Nyorong Dalam Perkawinan Adat Samawa* (Doctoral Dissertation, Universitas Mataram).
- Hoseani, R., & Yohana, F. M. (2020). "Analisis Sistem Tanda di Pusat Perbelanjaan berdasarkan Semiotika Charles Sanders Peirce". *Human Narratives*, 2(1), 39-49.
- Iqbal, M. (2020). "Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan". Gema Insani.
- Isnaeni, A., & Hakiki, K. M. (2016). Simbol Islam dan adat dalam Perkawinan adat lamPung PePadun. *Kalam*, 10(1), 193-222.
- Marfuah, A. A. (2019). Makna Dan Nilai Tari Paduppa Dalam Tradisi Suku Bugis.
- Mubarokah. (2020). "Reproduksi Kebudayaan Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Transmigrasi Demak Di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin". (Doctoral Dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Nurlaelah, N. (2014). *Makna Simbolik Pakaian Adat Pengantin Bugis Sinjai Sulawesi Selatan (Tinjauan Sosial Budaya)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Rusadi, Mila. (2019). "Makna Simbolik Acara Mappacci Pernikahan Adat Bugis Wajo Di Kabupaten Wajo (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)". *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rahmah, Ulfa, Sujinah, Ali Nuke Affandy. (2020). Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dhânggâ Madura. *Jurnal Sosial Humaniora Vol 13 No 2*
- Sesse, M. (2017). *Eksistensi Adat Perkawinan Masyarakat Bugis Pare-pare dalam Perspektif Hukum Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Suci, C. (2021). "Tradisi Kuliner Kue Khas Bugis dalam Pernikahan dari Generasi ke Generasi". (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Umami, R. (2021). *Uang Panai' Dalam Perkawinan Adat Bugis Makassar Perspektif Hukum Islam dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).